

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengertian *Tabarruk*

*Tabarruk* berasal dari kata (البركة) yang berarti berkah, kenikmatan, kebahagiaan, bertambah kesenangan, diberkahi, selamat bahagia<sup>11</sup>, permohonan, bermanfaat, kekal dan berterusan, sesuatu yang suci dan jauh dari kekurangan<sup>12</sup>.

Dalam Al-Qur'an pun kata barakah ini banyak disebutkan di antaranya:



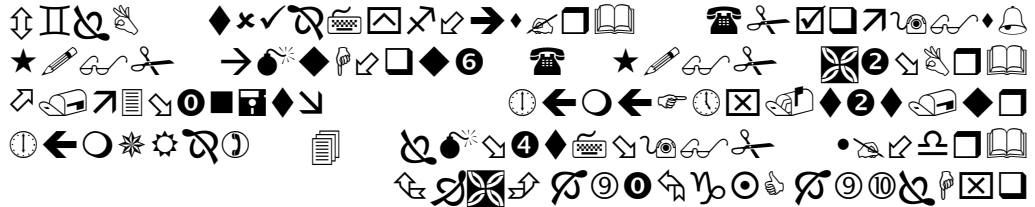
*“Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya”.*(QS. Fushillat : 10)



*“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkah*

<sup>11</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Pustaka Amani, Jakarta, 1997, hlm. 477  
<sup>12</sup> [www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatannur&id=306](http://www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatannur&id=306), Diambil tanggal 10 Juni 2016 , pukul 14.00 WIB

*sekelilingnya agar Kami perhatikan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al Is'ra: 1)*

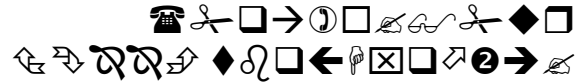


*“Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.”( QS. Hud : 73 )*

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika para malaikat telah datang kepada Nabi Ibrahim as dengan membawa kabar gembira, bahwa “Isterinya (Siti Sarah) akan mempunyai keturunan yaitu Nabi Ishaq as, dan Nabi Ishaq as ini akan mempunyai keturunan yaitu Nabi Yakub as”. Mendengar berita tersebut Siti Sarah langsung berkata:“Mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua dan suamiku (Nabi Ibrahim as) ini sudah sangat tua? ini sangat mengherankan bagi kami yang sudah tua akan melahirkan anak. Para malaikat berkata: “Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah swt? itu adalah rahmat dan berkah dari Allah swt yang dicurahkan kepada kamu wahai Ahlul Bait, sesungguhnya Allah swt Maha Terpuji lagi Maha Pengasih”<sup>13</sup>.



<sup>13</sup>Jalaluddin Muhammad Ibni Ahmad Al-Mahalli Wa Syekh Al-Mutazar Jalaluddin Abdurrahman Ibni Abi Bakri As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Toha Putra, Semarang, tth, hlm. 187



“Dan Al Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang di berkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat, ( QS. Al – An'am :155 )

Jadi dapat disimpulkan bahwa *tabarruk* adalah seseorang memohon limpahan manfaat yang bertambah dan berterusan dari Allah dengan sesuatu yang suci dan jauh dari sifat kekurangan, supaya mendapat kebahagiaan dan kebaikan yang melimpah di dalam kehidupan ini.

## **B. Dalil–Dalil dan Ciri–Ciri Adanya *Tabarruk***

### **1. Dalil-dalil tentang *Tabarruk***

Suatu persoalan agama yang harus dibahas dan diperjelas ialah masalah “berkat”, dalam bahasa Indonesia kita menulis dan menyebutnya dengan “berkat” dan dalam bahasa Arab dibaca “barakat” atau “berkah”. Persoalan yang timbul ialah sekitar pertanyaan–pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah berkah itu? Bagaimana bentuknya?
2. Apakah ada dalil–dalilnya?

Inilah masalah yang harus dibahas karena dalam masyarakat Islam terdapat simpang siur pikiran dan pendapat mengenai masalah ini, khususnya masyarakat awam yang selalu menuntut adanya dalil. Ibarat kata jangan hanya bicara namun tidak ada buktinya yang diibaratkan seperti seseorang yang

mencari kayu di tengah malam, dia membawa seikat kayu bakar padahal di dalamnya ada ular yang siap mematoknya sementara dia tidak mengetahuinya<sup>14</sup>.

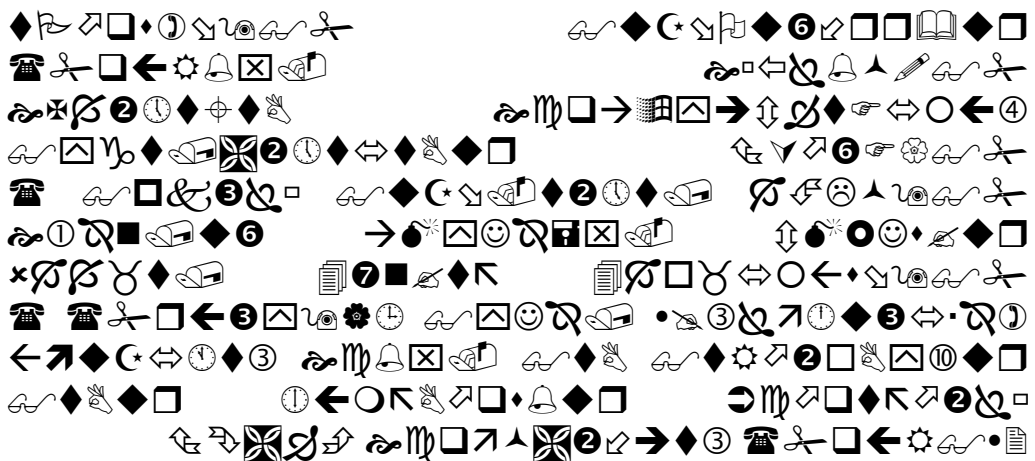
Untuk mengetahui bahwa berkah itu ada, di bawah ini terdapat dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang mengatakan bahwa berkah itu ada, yaitu<sup>15</sup>:

Allah swt berfirman:



*“Dan kalau penduduk negeri beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, niscaya akan kami bukakan “barakah” dari langit dan dari bumi. (QS. Al-A’raf: 96)*

Barakah dari langit itu dibawa kebumi melalui hujan dan barakah dari bumi melalui tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan.



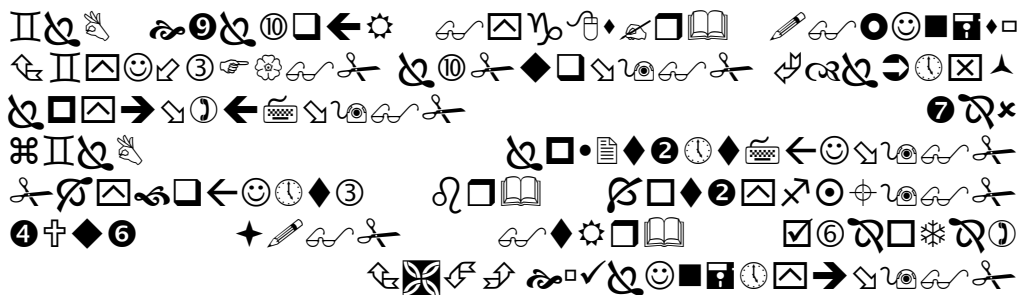
<sup>14</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Taqlid Buta*, Darul Falah, Jakarta, 2000, Cet. Ke-I, hlm. 42

<sup>15</sup>Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 2000, Cet. Ke-III, hal. 202

“Dan kami pusakakan Timur dan Barat yang telah kami berkati, dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu ( sebagai janji ) untuk bani israil disebabkan kesabaran mereka. Dan kami hancurkan apa yang telah dibuat fir’aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun”. (QS. Al-A’raf: 137)

Maksud dari perkataan “Dan kami pusakakan Timur dan Barat” ialah negeri Syam dan negeri Mesir dan negeri–negeri sekitar keduanya yang pernah dikuasai fir’aun dahulu, setelah kerajaan fir’aun runtuh negeri–negeri itu diwariskan kepada bani israil. Sedangkan maksud dari perkataan “Dan kami hancurkan apa yang telah dibuat fir’aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun” ialah bangunan–bangunan yang didirikan mereka dengan menindas bani israil, seperti kota ramses, menara yang dibangun Haman atas perintah fir’aun<sup>16</sup>.

Maksud ayat ini ialah bahwa kaum yang lemah karena diinjak dan dijajah, pada akhirnya akan mendapatkan kemenangan dan bumi yang telah diberkahi Allah swt akan diberikan kepadanya. Orang yang sombong dan takabbur akan dijatuhkan Allah swt<sup>17</sup>.



<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006 hlm. 166

<sup>17</sup>Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, hlm. 202

*“Maka setelah Musa datang kesana, terdengar ia dipanggil dari sebelah kanan lembah, tempat yang sudah diberi barakat dari pohon kayu :Hai Musa ! Sesungguhnya Aku ini Allah, Tuhan semesta alam “. (QS. Al-Qashash: 30).*

Ayat ini mengisahkan tentang Nabi Musa beserta isterinya yang bernama Sopuria ke Mesir dengan melalui jalan-jalan kecil karena takut akan ditangkap oleh mata-mata Fir’aun, di dalam perjalanan Nabi Musa melihat api dari jauh dan ia bermaksud ingin mengambil api itu untuk pedoman ia berjalan, tetapi setelah Nabi Musa sampai di tempat itu bukan main herannya melihat api itu, sebab api itu melekat di sebuah pohon, tetapi pohon itu tidak terbakar oleh api dan apipun tidak padam oleh pohon. Kemudian didengarnya suara dari tepi lembah yang sebelah kanan, di tempat yang diberi berkat (oleh Allah swt) di bawah pohon kayu Zaitun, katanya : “Hai Musa! Aku ini Allah swt, Tuhan sekalian alam”<sup>18</sup>.

Di tempat dan saat itulah Nabi Musa a.s. mulai diangkat menjadi Rasul<sup>19</sup>.

Dalam ayat ini jelas, bahwa ada tempat yang diberi barakat.



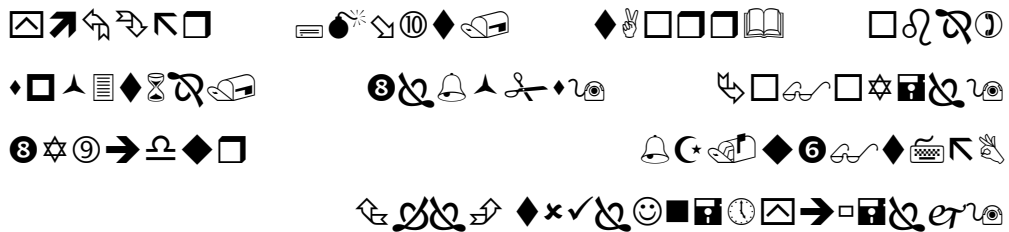
*“Dan dijadikannya aku, di berkati di mana saja aku berada”*

(QS.Maryam : 31 ).

<sup>18</sup>Hadiyah Salim, *Qishashul Anbiya, Sejarah 25 Rasul*, PT Al-Ma’arif, Bandung, 1984, Cet. Ke-VIII, hlm. 124

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 390

Jadi, Nabi ‘Isa as. Diberi barakah oleh Allah swt di mana saja beliau berada. Selain diberi barakah, beliau juga pembawa barakah kemana saja beliau pergi. Kesimpulannya, barakah itu diberikan Tuhan kepada Nabi Musa, Nabi ‘Isa, Nabi Muhammad saw, ya’ni orang-orang yang dikasihinya.



*“Bahwasannya rumah pertama yang didirikan untuk beribadat bagi manusia adalah yang berada di Mekkah, yang diberi barakah dan menjadi petunjuk bagi alam semesta” (QS. ‘Ali Imran : 96 ).*

Ahli Kitab mengatakan bahwa rumah ibadah yang pertama dibangun berada di Baitulmaqdis, oleh karena itu Allah swt membantahnya<sup>20</sup>. Memang ada beberapa tempat tertentu di atas bumi ini yang oleh Allah swt diciptakan mengandung berkah yang agung. Barang siapa mencari berkah pada tempat-tempat tersebut, maka dia akan mendapatkannya dengan izin Allah swt, dan dengan syarat harus benar-benar ikhlas dan tetap mengikuti Rasulullah saw. Tempat tersebut seperti Masjid, tetapi mencari berkah terhadap masjid bukan dengan cara mengusap-usap pasirnya, dinding-dindingnya dan sebagainya, tetapi dengan cara melakukan i’tikaf di dalamnya, menunggu dilaksanakannya sembahyang secara berjamaah, menghadiri majlis-majlis dzikir dan sebagainya yang termasuk amalan-amalan yang di syariatkan<sup>21</sup>.

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an, Terjemahan*, hlm. 62

<sup>21</sup>Ali bin Nafi’ Al-Alayani, *Tabarruk Yang Disyariatkan dan Tabarruk Yang Dilarang*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1993, Cet. Ke – II, hlm. 48

Adapun amalan yang tidak disyariatkan, maka tidak ada berkahnya sama sekali di dalamnya, bahkan itu termasuk perbuatan bid'ah. Di antara masjid–masjid yang memiliki kelebihan dan nilai–nilai tambah berkah ialah masjid Al–Haram, Masjid Nabawiah, Masjid Aqsha dan masjid Quba<sup>22</sup>. Terang dan jelas bahwa barakah itu ada juga yang diberikan pada Ka'bah.



*“Dan kami turunkan dari langit air yang diberi barakah dan kami tumbuhkan dengan air itu tumbuh–tumbuhan perkebunan dan biji–bijian tanaman untuk di panen“ (QS. Qaf : 9).*

Pada masa Rasul, para sahabat biasanya jika melihat pohon yang pertama berbuah, mereka membawanya kepada Nabi saw, kemudian jika diterima oleh Nabi saw lalu berdoa “ Ya Allah berkatilah buah–buahan kami ini, berkatilah kota madinah ini dan berkatilah takaran gantang kami dan katian kami” kemudian Nabi saw memanggil anak kecil dan diberikan buah itu kepadanya.

Ayat–ayat Qur’an ini telah menjawab pertanyaan–pertanyaan yang tersebut, yang kesimpulannya sebagai berikut :

1. Berkat itu adalah kebajikan Allah swt yang diberikannya kepada sesuatu yang dikasihi-Nya dan disukai-Nya.
2. Berkat itu ada dan yakin ada, sekalipun tidak dapat dilihat dengan mata.
3. Berkat itu semata–mata datangnya dari Allah swt.

<sup>22</sup>Ali bin Nafi’ Al–Alayani, *Tabarruk Yang Disyariatkan*, hlm. 49



## 2. Ciri-Ciri Adanya *Tabarruk*

Keberkahan menurut kepercayaan agama ada, bagi orang-orang agama yang sudah biasa mempercayai yang ghaib, mempercayai sesuatu yang tidak dapat dilihat, masalah berkah ini tidak begitu sulit untuk memahaminya. Tetapi bagi orang-orang materialis, yaitu orang-orang yang hanya mengaku sesuatu benda yang ada yang dapat dilihat dengan mata, maka hal ini agak sulit untuk dipahaminya. Mereka akan bertanya:<sup>23</sup>

1. Apakah berkah itu?
2. Bagaimana bentuknya?
3. Dapat dilihat dengan mata atau dengan teropong?
4. Dapatkah diwujudkan keluar?

Kalau belum dapat diwujudkan, maka mereka belum percaya. Tetapi adalah menjadi suatu keheranan, kaum materialis percaya adanya Vitamin, vitamin A, vitamin B dan C, Vitamin D dan lain-lain. Menurut mereka Vitamin A terletak dalam tumbuh-tumbuhan yang hijau, vitamin B terletak dalam ragi, hati dan susu, vitamin C terletak dalam jeruk, sirup, vitamin D terletak dalam minyak ikan, susu, mentega, kuning telur, vitamin E terletak dalam padi yang sedang berkecambah (umbut) dan lain-lain.

Tetapi kalau mereka didesak dengan pertanyaan-pertanyaan :

1. Apakah vitamin itu?
2. Bagaimana bentuknya?
3. Dapat dilihat dengan mata dengan teropong?

<sup>23</sup>Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, hlm. 200

4. Bagaimana warnanya?
5. Dapatkah diwujudkan keluar?

Tentu mereka juga tidak akan dapat menjawab dengan tegas, hanya akan menjawab dengan keyakinan kita saja bahwa vitamin itu ada dengan kata-kata dan tanda-tanda. Nah, begitu jualah dengan keadaan berkah ini. Kita tidak dapat memperlihatkan bentuk dan rupanya, tetapi dengan melihat tanda-tandanya yakinlah kita bahwa berkah itu ada.<sup>24</sup>

Adapun ciri-ciri adanya berkah yaitu:

- 1) Manusia yang diberkahi Allah swt, ialah orang yang hidupnya selalu membawa manfa'at bagi manusia, ia saleh, ramah tamah, senyum simpul. Manusia yang tidak diberkahi Allah swt ialah yang hidupnya membawa bencana, malapetaka kepada manusia, bengis, kejam dan tak menaruh kasihan sesama manusia.
- 2) Tempat yang diberkahi Allah swt ialah tempat yang aman, hati penduduknya senang sentosa, bebas dari ketakutan dan kemelaratan, subur dan makmur. Tempat yang tidak diberkahi Allah swt ialah tempat serupa neraka, penduduknya resah gelisah, rasa terancam ketakutan selalu, tidak enak tidur siang dan malam.
- 3) Makanan dan minuman yang diberkahi Allah swt ialah kalau dimakan walaupun sedikit sudah merasa puas dan nikmat. Makanan yang tidak diberkahi oleh Allah swt ialah makanan yang kalau sudah dimakan menjadikan perut gelisah, tidak merasa puas dan nikmat sekalipun

---

<sup>24</sup>Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, hlm. 201

sudah dimakan sekenyangnya atau sebanyak-banyaknya, bahkan dalam waktu sebentar sudah lapar atau sudah haus lagi.

- 4) Harta yang diberkahi Allah swt ialah harta yang membikin kita jadi tenang, aman damai, bahagia, nikmat dan senang, baik buat diri dan keluarga maupun famili yang ada sekeliling kita. Harta yang tidak diberkahi oleh Allah swt walaupun sudah banyak, tetapi ia membikin gelisah, membikin hati susah, membikin tidur tidak nyenyak, membikin berantakan, membikin orang menjadi penipu, perampok, pencuri dan dibenci oleh masyarakat.
- 5) Ilmu yang diberkahi oleh Allah swt ialah ilmu yang berfaedah untuk dunia dan akhirat, walau satu titik ilmu diajarkan kepada orang. Maka banyak sekali faedah dan manfa'atnya dirasakan oleh masyarakat. Ilmu yang tidak diberkahi oleh Allah swt ialah ilmu keduniaan yang dipergunakan untuk membunuh manusia, untuk mengadakan kekacauan di atas bumi, untuk menjauhkan diri dari Allah swt, untuk menginjak-injak yang lemah, untuk memeras fakir miskin.
- 6) Keluarga yang diberkahi Allah swt ialah keluarga yang baik-baik, yang hidupnya penuh harmonis, aman dan damai, penuh dengan kerelaan dan kesenangan hati. Keluarga yang tidak diberkahi oleh Tuhan ialah keluarganya yang selalu silang-sengketa, penuh dengan dendam kesumat, heboh dengan upat dan gunjing, tidak luput dari rasa curiga dan cemburu.<sup>25</sup>

### **C. Bukti Sejarah Adanya *Tabarruk***

---

<sup>25</sup>Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, hlm. 207 - 208

Setelah melihat dalil–dalil dari Al–Qur’an dan hadis maka yakinlah kita bahwa *tabarruk* itu memang ada, banyak bukti–bukti sejarah yang menunjukkan bahwa tabarruk itu ada, yaitu:

Allah berfirman:



*Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka : Sesungguhnya tanda ia (Thalut) akan menjadi raja ialah kembalinya Tabut kepada kalian. Didalamnya terdapat ketenangan dari Tuhan kalian dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, Tabut itu dibawa oleh para malaikat. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda–tanda bagi kalian, jika kalian orang yang beriman.( QS. Al–Baqarah: 248)*

Ayat ini mengisahkan bahwa ketika Nabi mereka menerangkan tanda ketentuan dan pengangkatan Allah swt terhadap Thalut, yaitu kembalinya Tabut yang mengandung rahmat, ketenangan, ketenteraman dan kehebatan.Sedang sisa peninggalan Musa ialah tongkat dan pecahan dari lembaran Taurat.

Ada beberapa pendapat tentang hal ini, yaitu:

- 1) Athiyah As–Sa’di berkata “isi Tabut itu ialah sisa pakaian Musa dan Harun, serta tongkat keduanya dan pecahan dari lauh Taurat”

- 2) Perkataan Tahmiluhul Malaikatu dalam ayat tersebut, menurut Ibnu Abbas berkata “Malaikat tiba membawa Tabut diantara langit dan bumi (di Udara) kemudian diletakkannya didepan Thalut dan orang-orang pada melihatnya”.
- 3) As-Suddi berkata “ketika Tabut pada pagi harinya telah tiba di rumah Thalut maka mereka percaya pada kesaksian Nabi Syam’un, dan mereka menyerah dan taat kepada Thalut.
- 4) Ats-Tsauri berkata “Malaikat membawa Tabut itu di atas kereta yang ditarik oleh lembu<sup>26</sup>
- 5) Imam Qurthubi menyebutkan bahwa Tabut tersebut diturunkan Allah swt kepada Nabi Adam AS, dan disimpan olehnya hingga kemudian sampai ketangan Nabi Ya’kub AS. Setelah Tabut tersebut disimpan oleh bani israil, selama membawa Tabut tersebut bani israil selalu memenangkan pertempuran dengan orang-orang yang memerangi mereka. Ketika mereka bermaksiat kepada Allah mereka kalah dan Tabut dicuri oleh Jalut dan bala tentaranya.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 248 diatas Allah swt mengajarkan kepada kita dua hal yaitu:

- 1) Anjuran untuk menjaga peninggalan orang-orang yang saleh
- 2) Izin untuk bertawassul dan bertabarruk dengan peninggalan-peninggalan para Nabi dan kaum Shalihin.

---

<sup>26</sup>Imadudin Abi Fida Ismail Ibnu Katsir Al-Qurasyi Addamsiqi, *Tafsir Qur’anul Adzhim*, Maktabah Wamutiah Toha Putra, Semarang, tth), Cet. Ke-I, hlm. 301-302



“Bawalah baju saya ini dan usapkan kemuka bapakku, niscaya beliau akan dapat melihat lagi dan bawalah kemari seluruh ahli kamu”.( QS. Yusuf: 93)

Ayat tersebut mengisahkan tentang Nabi Yusuf as yang sangat rindu kepada Ayahnya Nabi Ya’kub, karena itu Nabi Yusuf menyuruh saudara–saudaranya pulang ketempat bapaknya, Ya’kub, dengan membawa baju Nabi Yusuf dengan mengatakan kepada saudara–saudaranya supaya baju itu diusapkan kemuka bapaknya Ya’kub. Baju Yusuf tersebut rupanya dapat membawa berkah bagi bapaknya sehingga mata bapaknya yang buta menjadi sehat karenanya.

Sebagaimana sambungan ayat ini adalah:



“Tatkala sampai yang memberi kabar suka itu, Ya’kub mengusapkan baju Yusuf kemuka beliau, maka kembali Ya’kub melihat”. ( QS. Yusuf : 96 )

Walaupun cerita ini sebagai hikayat Nabi Yusuf dan Nabi Ya’kub tetapi karena tertulis dalam kitab suci Al–Qur’an, maka itu suatu perbuatan Nabi yang baik yang dapat ditiru dan ditauladani.

**D. Hukum Tabarruk**

Perkataan *Tabarruk* bukanlah suatu perkataan yang sekarang ini timbul, tetapi dalam Al-Qur'an dan hadits perkataan *tabarruk* ada di dalamnya. Namun perkataan *tabarruk* ini bukan hanya suatu perkataan kosong, akan tetapi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para Nabi, sahabat, dan orang-orang shaleh.

Adapun pendapat para ulama yang membolehkan *tabarruk* yaitu:

- 1) Al-Hafidz Ibnu Hajar membolehkan *tabarruk* dengan ayat-ayat Al-Qur'an bahkan dalam hal ini tidak terdapat larangan, karena tujuannya untuk memperoleh berkah dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an<sup>27</sup>.
- 2) Imam Muhammad bin Abdul Wahab membolehkan *tabarruk* yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an karena mengharap berkah.<sup>28</sup>
- 3) Abdullah bin Ahmad bin Hanbal (putra Imam Ahmad) membolehkan *tabarruk* dengan peninggalan-peninggalan Nabi. Bahkan ayahnya sendiri yaitu Imam Ahmad mengambil berkah dengan rambut Nabi saw, yang pada saat itu Imam Ahmad menaruh sehelai rambut Nabi di atas bibirnya dan mengecupnya, kemudian meletakkan rambut tersebut di atas matanya dan memasukan rambut tersebut pada sebuah bejana yang berisi air kemudian meminumnya dengan tujuan meminta kesembuhan.
- 4) Syekh Az-Zarqoni Al-Maliki menfatwakan bahwa mencium kuburan hukumnya makruh, kecuali jika bertujuan untuk *tabarruk* maka tidak makruh.

<sup>27</sup>Yusuf Al-Qardhawy, *Sikap Islam Terhadap Ilham, Kasyaf, Mimpi, Jimat, Perdukunan dan Jampi-Jampi*, Bina Tsaqafah, Jakarta, 1999, Cet. Ke-I, hlm. 198

<sup>28</sup>Yusuf Al-Qardhawy, *Sikap Islam Terhadap Ilham*, hlm.199

- 5) Syekh Ar-Ramli As-Syafi'i berfatwa bahwa jika kuburan Nabi, wali atau orang alim disentuh atau pun dicium untuk tujuantabarruk maka tidak mengapa.<sup>29</sup>
- 6) Ali bin Nafi Al-Alayani membolehkan tabarruk dari peninggalan-peninggalan Nabi saw, untuk mengharapakan berkahnya.
- 7) Al-Ustadz Sofyan Hadi mengatakan bahwa tabarruk terhadap peninggalan-peninggalan Nabi saw itu dibolehkan, bahkan banyak para Ulama yang membolehkan tabarruk dengan peninggalan Nabi.
- 8) Al-Ustaz Dr. Hassan As-Syekh Al-Fatih As-Syekh Qaribullah, beliau mengatakan bahwa perbuatan tabarruk adalah suatu pengamalan yang ada dalam syara', karena tabarruk di terangkan dalam Al-Qur'an. Bahkan amalan ini dikuatkan dengan wujudnya peninggalan-peninggalan serta benda-benda yang orang bertabarruk dengannya, tanpa mengira masa dan ketika, bagi keseluruhan umat Nabi Muhammad saw. tabarruk diperkuat lagi dengan kenyataan yang terkandung di dalam hadis-hadis dalam bentuk kata-kata Nabi, perbuatan Nabi serta persetujuan Nabi untuk menguatkan apa yang tertera di dalam Al-Qur'an mengenai kewujudan serta pengamalan tabarruk ini.<sup>30</sup>

Bahwa bertabarruk kepada Nabi saw itu diperbolehkan selama tidak menyalahi hukum yang berlaku, contohnya seperti "Imam Ahmad mengambil berkah dengan rambut Nabi saw yang pada saat itu, Imam Ahmad menaruh

<sup>29</sup><http://salafyindonesia.wordpress.com/2007/06/21/mengambil-berkah-tabarruk-merupakan-perbuatan-bidah-atau-syirik-bag-4/>, Diambil tanggal 10 juni 2016, pukul 14.00 WIB

<sup>30</sup>[www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatannur&id=306](http://www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatannur&id=306). Diambil tanggal 10 juni 2016, pukul 14.00 WIB



sehelai rambut Nabi saw di atas bibirnya dan mengecupnya, kemudian meletakkan rambut tersebut di atas matanya dan memasukan rambut tersebut pada sebuah bejana yang berisi air kemudian ia meminumnya dengan tujuan meminta kesembuhan.

Seperti juga Nabi Muhammad saw meletakkan tangannya ke kepala Handzalah kemudian Nabi saw mengatakan “Barakallah Fikum” (Semoga Allah swt memberkatimu). Tujuannya adalah mendatangkan kebaikan untuk orang yang bersangkutan yaitu Handzalah melalui do’anya orang saleh yaitu Nabi saw.

Melihat kenyataan di atas bahwa *bertabarruk* diperbolehkan dalam Islam terutama kepada orang-orang yang saleh seperti Nabi Muhammad saw, sahabat Nabi saw, dan para waliyullah.

Adapun pendapat ulama yang melarang secara mutlak baik menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an yang dibuat jimat-jimat atau ditulis dan sebagainya dengan berbagai macam pendapat, pendapat-pendapat tersebut ialah:

- 1) Yusuf Qardhawy melarang pemakaian jimat-jimat keseluruhannya, pemilihan ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu: Pertama. Keumuman larangan menggunakan jimat, yang mana nash-nash yang ada tidak membedakan antara jenis jimat yang satu dengan jimat yang lainnya, dan juga tidak di dapatinya nash yang mengkhususkannya. Kedua, Tindakan pencegahan, sehingga tidak melebar kepada pemakaian jimat yang bukan berasal dari Al-Qur’an dan dzikrullah. Ketiga, Jika seseorang menggantungkan (memakai) jimat, maka pasti ia akan menghinakannya, dengan membawanya ketika membuang hajat, atau

ketika dalam keadaan junub dan sebagainya. Keempat, Bahwasanya Al-Qur'an hanya di turunkan agar menjadi hidayah dan manhaj (pedoman hidup) bagi kehidupan, bukan untuk di ambil sebagai jimat atau penyekat-penyekat (sejenis jimat) dan lain-lainnya.<sup>31</sup>

- 2) Bin Baz (Abdul Aziz) mengatakan bahwa meletakkan Al-Qur'an dalam kendaraan (Mobil) untuk mencari berkah (*tabarruk*) adalah sesuatu yang tidak beralas (tidak ada asalnya) dalam syari'at islam. Dengan kata lain Abdul Aziz bin Baz menyatakan bahwa perbuatan semacam itu (*tabarruk*) merupakan perbuatan bid'ah.
- 3) Ibn Utsaimin mengatakan bahwa mengambil berkah dari kisa (kain yang melingkar) ka'bah dan mengusap-usapnya termasuk perbuatan bid'ah karena Nabi tidak pernah mengajarkannya.
- 4) Ibn Fauzan menyatakan *tabarruk* mempunyai arti mencari berkah, penetapan kebaikan, meminta tambahan kebaikan. Permintaan ini harus di minta dari sesuatu yang pemiliknya adalah yang memiliki kemampuan yang tak lain hanyalah Allah swt semata, hanya ia yang mampu menurunkan dan menetapkannya, tiada satu mahluk pun yang mampu memberikan ampunan, memberi berkah, dan menetapkannya. Atas dasar itu tidak boleh mengambil berkah dari tempat-tempat, peninggalan-peninggalan atau pun seseorang, baik yang masih hidup atau pun yang telah mati karena hal itu bisa masuk kategori syirik.<sup>32</sup>

<sup>31</sup>Yusuf Al-Qardhawy, *Sikap Islam Terhadap Ilham*, hlm.198

<sup>32</sup><http://forum.dudung.net/index.php?topic=8975.15>. Diambil tanggal 10 juni 2016, pukul 14.00 WIB

Meskipun begitu tidak seyogyanya bagi seorang muslim bersikap keras di dalam mengingkari jimat–jimati jika berasal dari Al–Qur’an dan dzikrullah dalam mencari berkah, atau menganggapnya merupakan kemungkaran yang harus di ubah dengan tangan (kekuasaan), karena sudah menjadi keputusan bahwa : “Tidak (boleh) ada pengingkaran dalam masalah–masalah Ijtihadiyah Khilafiyah (masalah–masalah yang masih menjadi perbedaan pendapat dan berpeluang untuk melakukan ijtihad)”. Walaupun hak setiap muslim yang puas dengan suatu pendapat untuk membuktikan dalil yang kuat atas kebenaran pendapat yang dianutnya, dan menerangkan kesalahan pendapat yang lain dengan cara yang lemah lembut dan bijaksana tanpa mencela atau melukai hati orang lain dan tanpa di sertai kekerasan di dalam menjelaskannya.

